

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merencanakan, mencari dan mengalokasikan dana untuk memaksimalkan efisiensi operasi perusahaan (Sumardi & Suharyono, 2020).

Menurut (Wilson, 2020) menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama yang melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan saham.

Sedangkan menurut (Sa'adah, 2020) manajemen keuangan merupakan salah satu bidang fungsional dalam suatu perusahaan disamping bidang-bidang fungsional lainnya seperti pemasaran, produksi dan sumber daya manusia. Sebagai bidang fungsional pada dasarnya mempelajari:

1. Bagaimana suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari berbagai alternatif sumber dana yang tersedia sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelajaran dengan biaya yang minimal.

2. Bagaimana perusahaan menggunakan dana yang dimilikinya dalam bentuk investasi yang dinilai menguntungkan.
3. Bagaimana perusahaan mengatur penggunaan laba bersih, apakah dibayarkan sebagai dividen atau ditahan perusahaan untuk diinvestasikan kembali.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah proses pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait dengan masalah keuangan mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian keuangan.

#### **2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut (Asep et al., 2023) menyatakan beberapa fungsi dari manajemen keuangan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar sistem keuangan bisa berjalan dengan baik serta tujuan perusahaan tercapai keuntungan yang besar. Hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan keuangan yang baik dan benar merupakan salah satu kunci dari kesuksesan pengelolaan perusahaan, sebagian besar dari fungsi manajemen keuangan adalah:

##### **1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)**

Salah satu cara dalam pengambilan keputusan seorang manajer untuk mendapatkan laba perusahaan yang lebih besar, selain keuntungan di bisnis utamanya yaitu dengan cara melakukan investasi ke beberapa kegiatan usaha agar perusahaan mendapat keuntungan yang lebih besar dengan uang selalu berjalan dan

tidak ada uang yang tidak berjalan. Karena berjalannya uang atau perputaran uang maka keuntungan perusahaan semakin bertambah dan tetap mengalir dari berbagai sektor serta sumber investasi yang dilakukan oleh manajer keuangan. Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Manajer keuangan menetapkan beberapa aset secara keseluruhan (*total assets*) yang diperlukan dalam perusahaan.
  - b. Dari aset yang diperlukan ditetapkan komposisi dari aset-aset tersebut yaitu beberapa jumlah aktiva lancar (*current assets*) dan beberapa jumlah aktiva tetap (*fixed assets*).
  - c. Untuk mencapai pemanfaatan aset secara optimal, maka aset-aset yang tidak ekonomis lagi perlu dikurangi, dihilangkan atau diganti dengan aset yang baru.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Manajer dalam memutuskan serta mempertimbangkan pendanaan perusahaan melalui analisis yang tepat dalam memenuhi semua kebutuhan dan kegiatan perusahaan baik untuk pendanaan investasi maupun pendanaan operasional perusahaan tentunya dalam pemilihan mengutamakan nilai ekonomis serta pengeluaran sesuai proporsional kebutuhan

perusahaan yang tepat. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal, antara lain:

- a. Keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber daya yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.
- b. Penetapan tentang perimbangan pembelajaran yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal eksternal yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal.

### 3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Pada keputusan pengelolaan aset ini semua manajer yang bertanggungjawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada saling bekerja sama dengan baik agar aset

yang telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat dapat dikelola secara efisien.

Sedangkan dikutip dalam (Mulyanti, 2017) fungsi manajemen keuangan yaitu perencanaan keuangan yang membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu. Pengelolaan keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara. Pencarian keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.

### **2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut (Kariyoto, 2018) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimalkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa datang.

Menurut (Made, 2019) tujuan memaksimalkan nilai perusahaan disebut juga sebagai memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (*stokholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*). Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karna dengan

meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan.

Semua keputusan keuangan yaitu investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan aset harus diambil dengan tetap berpedoman pada tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimalkan pendapatn per lembar saham (*earning per share*).

Sedangkan menurut (Mulyanti, 2017) tujuan manajemen keuangan pada perusahaan adalah supaya manajemen keuangan bekerja secara efisien, perusahaan paling tidak harus memiliki sasaran atau tujuan utama yang jelas. Bila kita melihat perkembangan. Tujuan dalam perusahaan memiliki beberapa macam tujuan, antara lain:

1. Tujuan perusahaan tidak lain tidak bukan adalah memaksimalkan keuntungan atau laba pemilik perusahaan. Tujuan seperti sebenarnya sudah tidak bisa memadai lagi, karena:
  - a. Memaksimalkan keuntungan atau laba (*earning per share*) tidak mempertimbangkan asas nilai waktu dari uang dan

jangka rentang waktu pengembalian (*return*) modal dimasa mendatang.

- b. Risiko atas pengembalian modal (*return*) dimasa mendatang tidak dengan tepat dipertimbangkan.
  - c. Kebijakan mengenai dividen yang tidak menjadi pertimbangan.
2. Tujuan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham yaitu dijalankan dengan cara memaksimalkan harga pasar dari saham perusahaan. Tujuan tersebut bisa dikata merupakan sebuah tujuan yang tepat, ini dikarenakan:
- a. Harga pasar saham merefleksikan evaluasi oleh pasar terhadap prestasi dari perusahaan tersebut pada saat itu dan masa mendatang.
  - b. Tujuan memaksimalkan harga pasar turut memperhitungkan kapan pengembalian modal (*return*) akan diterima oleh para investor atau pemilik, rentang jangka waktu terjadinya resiko atas modal tersebut, serta kebijakan dividen.
3. Memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham tidak bisa membebaskan perusahaan tersebut dari pertanggung jawaban sosial, karena:
- a. Kesejahteraan para pemegang saham serta kehidupan perusahaan tersebut sangat bergantung pada pertanggungjawaban sosial dari perusahaan.

- b. Perusahaan bisa dipandang memproduksi baik dari barang atau jasa pribadi ataupun barang atau jasa sosial yang nantinya akan sangat menguntungkan bagi para pemegang saham.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2019) dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti karena laporan keuangan yang disajikan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan kata lain laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi).



Laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan setahun sekali. Dengan adanya laporan keuangan, data diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu, biasanya dibuat berdasarkan periode tahunan.

2. Laporan laba rugi

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

#### 4. Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

#### 5. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus keluar dibuat untuk periode tertentu.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat mempermudah manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut (Wahyu, 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan

tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar yaitu:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analisis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisis dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan secara efisien.

Dalam hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan, harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami,
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya.
4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding.

Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan secara keseluruhan adalah untuk memberikan informasi terkait keuangan sebuah perusahaan demi kepentingan arsip, administrasi dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar dibaca, namun juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan cara melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2019) setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, akan diketahui jumlah pendapatan yang

diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar lampiran keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadi modal selanjutnya ke depan. Dengan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2019) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang (Sujarweni, 2017)

### **2.1.3.3 Jenis Analisis Laporan Keuangan**

Menurut (Sujarweni, 2017) dalam analisis laporan keuangan terdapat empat jenis yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Horizontal

Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa tahun sehingga akan diketahui perkembangannya.

#### 2. Analisis Vertikal

Analisis Vertikal adalah laporan keuangan yang dianalisis meliputi satu periode atau satu waktu saja, dengan cara membandingkan antar akun yang satu dengan satu yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

#### 3. Analisis Eksternal

Analisis Eksternal dilakukan oleh pihak yang tidak dapat memperoleh data laporan keuangan secara mendalam mengenai keuangan suatu perusahaan.

#### 4. Analisis Internal

Analisis Internal dapat dilakukan oleh pihak yang dapat memperoleh data perusahaan secara mendalam mengenai keuangan suatu perusahaan.

### 2.1.3.4 Fungsi Laporan Keuangan

Pada dasarnya *financial statement* ini memiliki fungsi sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam menilai suatu kondisi keuangan perusahaan itu secara umum. Dibawah ini merupakan beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai Bahan *Review*

*Financial statement* ini dapat memberikan data atau juga informasi yang komprehensif mengenai posisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat mencakup peninjauan kondisi perusahaan secara menyeluruh, khususnya kondisi keuangan (aset, hutang, biaya operasional, serta lain-lain).

2. Sebagai Pedoman Membuat Keputusan

Salah satu fungsi penting dari dibuatnya laporan tentang kondisi keuangan perusahaan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan penting bagi sebuah perusahaan.

3. Membantu Menciptakan Strategi Baru

Selain dari itu juga membantu proses di dalam pengambilan keputusan penting, *financial statement* tersebut juga dapat dipakai untuk dapat menciptakan strategi baru oleh suatu perusahaan didalam upaya meningkatkan performa usahanya.

4. Meningkatkan Kredibilitas Perusahaan

Perusahaan yang membuat *financial statement* ini menyatakan bahwa memiliki penerapan sistem pencatatan data yang dapat diandalkan, akurat dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham bisa lebih percaya diri menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang memiliki kredibilitas tinggi.



## **2.1.4 Kinerja Keuangan**

### **2.1.4.1 Pengertian Kinerja dan Kinerja Keuangan**

Menurut (Afandi, 2018) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara ilegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Menurut (Mangkunegara, 2019) kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang atau pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam bentuk prestasi yang dapat dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama disuatu perusahaan dan organisasi.

Dalam hal ini kinerja yang ditunjukan adalah kinerja keuangan. Menurut (Fahmi, 2018) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut (Hutabarat, 2020) kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah

melaksanakan dengan mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan dalam periode waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau target yang telah ditetapkan.

#### **2.1.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan**

Adapun beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut (Hutabarat, 2020) yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya dan memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Dengan mengetahui dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya secara stabil. Hal ini di ukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utangnya, termasuk kemampuannya membayar kembali modal secara tepat waktu dan membayar dividen kepada pemegang saham secara rutin tanpa menemui kendala atau permasalahan ekonomi.

#### **2.1.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut (Mahmudi, 2019) penetapan ukuran kinerja untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, ukuran kinerja tersebut dimaksudkan untuk memberikan arahan atau tonggak-tonggak (*milestone*) sejauh mana tujuan organisasi tercapai.

Pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dalam organisasi sektor publik pengukuran kinerja terutama

dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut sukses atau gagal (Mahmudi, 2019).

## **2.1.5 Rasio Keuangan**

### **2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Dalam (Kasmir, 2019) pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis (Hery, 2018) yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
3. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
4. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Jadi dengan kata lain rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Dalam (Kasmir, 2019) berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan menurut J.Fred Weston rasio keuangan adalah sebagai berikut:

##### **1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2019) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Dalam rasio likuiditas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2019) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut (Wahyu, 2018) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam rasio solvabilitas ada jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio*

Menurut (Wahyu, 2018) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Wahyu, (2018)

### 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut (Prihadi, 2019) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari akan terlihat apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Dalam rasio aktivitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

#### a. *Total Assets Turn Over*

Menurut (Prihadi, 2019) *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turn over ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir, (2019)

#### 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dalam rasio profitabilitas ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

##### a. *Return on Assets* (ROA)

Dikutip dari (Nurlia & Juwari, 2019) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir, (2019)



## 5. Rasio Pasar

Menurut (Wahyu, 2018) menyatakan bahwa rasio pasar sekelompok rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku.

Rasio nilai pasar terdiri dari rasio berikut:

### a. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Kasmir, 2019) rasio laba perlembar saham atau disebut juga sebagai rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham dan begitupun sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Sumber: Wahyu, (2018)

### 2.1.6 *Economic Value Added* (EVA)

Menurut (Brigham, Eugene F & Houston, 2014), *Economic Value Added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi,

dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

EVA adalah suara teknik yang sangat cocok untuk memulai kinerja operasional ekonomis suatu perusahaan dan sekaligus menjawab keinginan para eksekutif dalam menyajikan suatu ukuran yang secara adil mempertimbangkan harapan-harapan kreditor dan pemegang saham. Menurut (Gulo, 2020), EVA merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Secara sistematis, EVA dihitung dari NOPAT (*Net Operating After Tax*) dikurangi dengan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti dana para investor dan kreditor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan (*Capital Charges*).

Rumus yang digunakan dalam *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \mathbf{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{NOPAT} - (\text{IC} \times \text{WACC}) \end{aligned}$$

Sumber: Gulo, (2020)

### 2.1.7 *Market Value Added (MVA)*

Menurut (Brigham, Eugene F & Houston, 2014) *Market Value Added (MVA)* adalah perbedaaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan tertentu dengan nilai buku yang tercatat dalam neraca, nilai pasar dapat dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar di pasar.

Menurut (Gulo, 2020) *Market Value Added (MVA)* atau nilai tambah pasar adalah selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital. Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen utang yang sama maka MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) atau total kapitalisasi saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas. MVA digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, MVA juga sebagai indikator bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemakmuran perusahaan yang dihasilkan untuk para investornya. MVA sebagai tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah yang berarti atau tidak.

Dari beberapa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa MVA adalah suatu konsep untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dari sisi eksternal untuk memakmurkan para investornya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Market Value Added* (MVA) adalah:

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Total Ekuitas}$$

Atau

$$\text{MVA} = (\text{Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}) - \text{Total Ekuitas}$$

Sumber: Gulo, (2020)

## 2.1.8 Akuisisi

### 2.1.8.1 Pengertian Akuisisi

Menurut (Tarigan, 2016) untuk definisi akuisisi sendiri, akuisisi merupakan salah satu jenis dimana salah satu perusahaan mengambil alih kepemilikan perusahaan lain sehingga meskipun nama target perusahaan tetap ada tetapi kepemilikannya telah beralih kepada perusahaan yang mengakuisisi. Proses ini sering dikenal juga dengan nama *subsidiary merger*. Secara definisi UU PT Pasal 1 butir 11, maka akuisisi atau pengambilalihan dapat didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut.

### 2.1.8.2 Motif Akuisisi

Menurut (Tarigan, 2016) akuisisi sering menjadi strategi yang dipilih perusahaan dalam mencapai tujuannya. Apakah bertujuan

untuk mendorong pertumbuhan, melakukan sinergi, diversifikasi maupun tujuan lainnya. Oleh karena itu, akuisisi juga dapat dibedakan berdasarkan motif. Secara umum, terdapat dua motif melakukan akuisisi. Pertama, untuk meningkatkan nilai perusahaan yang melakukan akuisisi karena akuisisi meningkatkan profit aktual atau profit di masa depan dan dengan demikian pihak yang mencari keuntungan melalui akuisisi adalah pemegang saham (*shareholder gains*). Motif pertama ini akan lebih jauh dibahas dalam delapan motif akuisisi sebagai berikut:

#### 1. Motif Bertumbuh (*Growth*)

Bertumbuh merupakan motif yang paling umum dalam akuisisi. Pertumbuhan disini dapat diartikan secara luas, seperti pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan profit margin dan pertumbuhan lainnya. Keinginan perusahaan untuk bertumbuh adalah motif paling dasar bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan akuisisi. Sebenarnya, selain bertumbuh melalui akuisisi, perusahaan mempunyai alternatif lain, yaitu melalui internal atau *organic growth*, dimana perusahaan tersebut dapat bertumbuh secara internal, tanpa melakukan akuisisi dengan perusahaan lain. Namun kecenderungan pilihan ini biasanya lebih lambat dibandingkan melalui akuisisi.

## 2. Motif Sinergi Operasional (*Operating Synergy*)

### a. *Economic of scale*

Sebuah perusahaan disebut memiliki *economic of scale* apabila rata-rata biaya berkurang seiring dengan peningkatan total output. Dengan kata lain, *economic of scale* terjadi ketika produksi semakin tinggi membuat *marginal cost* semakin rendah. Dalam jangka pendek, *economic of scale* dapat terjadi melalui akuisisi karena bergabungnya dua perusahaan menghindarkan *double fixed cost*. *Economic of scale* dalam jangka pendek juga dapat dicapai melalui realokasi *output* lebih dari dua kali lipat peningkatan semua input. Hal ini dapat terjadi bila sebuah perusahaan yang lebih besar dan lebih kuat secara finansial berinvestasi pada teknologi baru yang meningkatkan proses produksi.

### b. *Economic of scope*

Adalah *economic of scale* yang digeneralisasikan pada perusahaan multi-product atau perusahaan yang berhubungan dalam suatu rantai *supply*. *Economic of scope* dapat tercapai bila rata-rata biaya untuk memproduksi dua produk secara terpisah menjadi lebih rendah ketika diproduksi bersama.

### 3. Motif Sinergi Keuangan (*Financial Synergy*)

*Financial synergy* tidak menghasilkan *cost saving* yang sebenarnya penghematan dalam *production cost*, *financial synergy* dapat diperoleh dengan penghematan pada suku bunga (*cost of capital*). Seringkali perusahaan yang berukuran relatif kecil tidak dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang berukuran relatif kecil tidak dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang kompetitif. Perusahaan tersebut juga sering kali mendapat batasan penarikan pinjaman yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena adanya batasan atas regulasi dari bank dalam pemberian kredit, batasan yang dimaksud bisa terjadi karena kurangnya likuiditas, solvabilitas, jumlah asset, maupun reputasi publik yang dimiliki perusahaan.

### 4. Motif Diversifikasi (*Diversification*)

Diversifikasi merupakan motif yang berusaha menurunkan resiko kebangkrutan suatu perusahaan, dengan cara melakukan kegiatan bisnis diberbagai sektor bisnis yang berbeda-beda. Dengan melakukan kegiatan bisnis pada sektor yang berbeda-beda maka perusahaan akan lebih mampu bertahan jika terdapat bisnis yang sektornya sedang mengalami masalah. Di Indonesia beberapa organisasi yang melakukan ini seperti Astra Internasional, Wings Group, Kompas Group, CT Group dan masih banyak lagi. Karena motif diversifikasi menyarankan agar

suatu perusahaan untuk memiliki bisnis diberbagai sektor yang berbeda bahkan tidak berhubungan, motif ini akan menyebabkan suatu perusahaan akan menjadi perusahaan konglomerasi.

#### 5. Motif Integrasi Horizontal

Tujuan akuisisi dalam kontek ini adalah untuk menjadikan pasar atau industri dari persaingan sempurna ke arah seperti monopoli. Namun hampir disetiap negara sudah memiliki suatu badan untuk menjaga persaingan dagang yang sehat dengan memastikan tidak ada perusahaan swasta yang memiliki pasar monopoli. Di Indonesia sendiri badan tersebut bernama Komisi Pengawan Persaingan Usaha (KPPU). Akuisisi dengan motif integrasi horizontal adalah akuisisi yang terjadi antara perusahaan yang bergerak pada sektor yang sama. Dengan bergerak pada sektor yang sama maka perusahaan hasil akuisisi tersebut diharapkan memiliki pangsa pasar yang lebih tinggi dibanding jika bekerja secara terpisah. Keuntungan dari akuisisi secara horizontal, bukan hanya pangsa pasar. Perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya.

#### 6. Motif Integrasi Vertikal

Dengan melakukan *vertical integration*, perusahaan yang melakukan akuisisi terbebas dari ketergantungan terhadap pihak lain, memungkinkan adanya *just-in-time inventory management* dan *internal trasfer pricing*. *Just-in-time-inventory management*



sangat bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi perusahaan, namun sangat bergantung pada kinerja *supplier*. *Just-in-time* hanya berhasil bila *supplier* dapat diandalkan. Oleh karena itu, *vertical integration* sangat membantu perusahaan dalam memungkinkan keberhasilan penerapan *just in time inventory management*. Selain itu *internal transfer pricing* lebih menguntungkan perusahaan karena memungkinkan perusahaan mendapat harga perolehan yang lebih murah dan pajak yang lebih rendah.

#### 7. Peningkatan Kinerja Manajemen (*Improved Management*)

Jika perusahaan yang melakukan akuisisi memiliki kemampuan teknologi, sumber daya manusia, budaya organisasi, paten dan *know-how*, maka merupakan *complementary* satu sama lain. Dengan bergabung, perusahaan-perusahaan dapat mencapai *technologies progress*. Hal tersebut dapat berupa inovasi proses. Seperti pada *know-how*, R&D adalah salah satu divisi yang sangat penting sehingga bila dikombinasikan dengan benar dapat menghasilkan *technological progress* dan peningkatan produksi bersama. Mengakuisisi target perusahaan dengan R&D yang baik merupakan cara yang lebih cepat dibandingkan mengembangkan sendiri secara internal. Tentunya, perusahaan akuisisi mengaku bahwa perusahaan yang mengintergrasikan R&D mereka

membuat perusahaan tersebut lebih cepat dalam memperkenalkan produk baru dan produk dengan kualitas yang lebih baik, serta bergua dalam proses penurunan harga.

#### 8. Motif Pajak

Akuisisi sebelum tahun 1980an sangat termotivasi oleh *tax advantages*. Alasannya adalah disaat *acquisition premium* dibayar diatas *value* perusahaan target, aset yang dibeli dapat menguntungkan karena memberikan biaya depresiasi yang lebih besar sehingga mampu mengurangi kebijakan pajak yang timbul. Sebagai contoh ketika suatu perusahaan melakukan akuisisi dengan adanya *acquisition premium*, maka akan timbul asset yang baru untuk mengalokasikan nilai *premium* tersebut. Asset baru bisa berbentuk *goodwill*, paten, hak cipta, maupun revaluasi asset tetap yang ada. Asset baru yang ada akan menciptakan pertambahan beban depresiasi. Bertambahnya beban depreisasi akan menurunkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. *Tax advantage* seperti ini memiliki peran penting dalam keputusan akuisisi karena dapat meningkatkan efisiensi. Keuntungan aspek pajak lainnya juga bisa di dapatkan ketika internal *transfer pricing* dilakukan sesudah akuisisi, dimana perhitungan PPN hanya perlu satu kali dilakukan yang tentu saja akan menghemat pengeluaran pajak yang ada.

Kedua, akuisisi merupakan untuk kepentingan manajer perusahaan (*managerial gains*) secara umum, motif ini menyatakan bahwa manajer mencari keuntungan dengan mengorbankan keuntungan pemegang saham dan tidak selalu untuk kepentingan perusahaan. Dengan kata lain, tujuan dari akuisisi adalah semata-mata ini memiliki dua motif *Hubris* dan motif *Discretion*:

#### 1. Motif *Hubris*

Dalam beberapa kasus akuisisi, manager mengakuisisi perusahaan lain untuk kepentingan atau ego diri sendiri dan bukan demi keuntungan perusahaan. Salah satu bentuk pemunculan ego adalah ketika manager melakukan *overpaid* kepada perusahaan target. Hal ini dapat di latar belakang banyak hal, salah satunya karena manager merasa namanya akan menjadi buruk jika kalah dalam tender suatu proyek dengan perusahaan kompetitor, sehingga memutuskan untuk memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada nilai fundamental yang sebenarnya. Konsekuensinya perusahaan akan mengalami kerugian karena mendapatkan return aktual yang tidak sebanding dengan nilai yang dibayarkan. Motif *Hubris* juga dikenal dengan *pride of management*.

#### 2. Motif *Disrection*

Motif ini juga disebut *managerial discretion movie*. Motif ini menjelaskan bahwa tujuan manajer adalah untuk meningkatkan

ukuran perusahaan yang mereka pimpin. Tujuan mereka adalah pertumbuhan dan cara paling cepat mencapai pertumbuhan adalah dengan akuisisi. Alasannya bisa disebabkan kompensasi yang diterima secara langsung berkaitan dengan ukuran perusahaan.

### **2.1.8.3 Langkah-Langkah Akuisisi**

Menurut Tarigan et al., (2016) dalam melakukan akuisisi antara dua perusahaan dibutuhkan langkah atau tahapan yang harus dilewati sebelum perusahaan melakukan akuisisi tersebut. Hal ini agar semua dapat berjalan sesuai rencana. Tahap melakukan akuisisi di Indonesia berdasarkan UU no.40 tahun 2007 meliputi:

#### **1. Memenuhi Syarat-Syarat Penggabungan**

Syarat-syarat penggabungan sudah diatur dalam Undang-Undang Perseroan dan Peraturan Pemerintahan. Melakukan akuisisi berarti juga harus mendapat persetujuan dan memperhatikan kepentingan instansi yang terkait, mulai dari perusahaan, para pemegang saham, karyawan, kreditor dan mitra usaha, hingga masyarakat. Hal itu agar nantinya tidak ada hal-hal yang terjadi dapat menghalangi proses akuisisi.

#### **2. Menyusun Rancangan Penggabungan**

Semua direktur perusahaan yang berniat untuk mengkonsolidasikan atau menggabungkan perusahaan harus

mempersiapkan rancangan akuisisi, yang harus disetujui oleh Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan masing-masing.

Minimal, rancangan yang dibuat hal-hal berikut:

- a. Nama perusahaan yang berniat untuk melakukan akuisisi.
- b. Alasan dan penjelasan tentang diusulkan akuisisi oleh masing-masing direktur perusahaan yang berniat untuk melakukan akuisisi dan syarat-syarat dalam melakukan akuisisi.
- c. Prosedur untuk mengkonversi saham masing-masing perusahaan kedalam saham perusahaan hasil akuisisi.
- d. Perubahan-perubahan yang terjadi antara kedua perusahaan setelah dilakukan akuisi. Dalam berbagai kasus merger dan akuisisi, perubahan yang terjadi misalnya mengenai anggaran dasar.
- e. Neraca dan laporan laba rugi terbaru selama tiga tahun terakhir dari perusahaan yang berniat untuk mengkonsolidasikan atau menggabungkan.
- f. Rincian ketetapan status karyawan.
- g. Pengaturan mengenai adanya perselisihan yang terjadi antar pemegang saham dan kreditur.
- h. Analisis manajemen pada masalah-masalah keuangan dan operasional terkait dengan semua perusahaan yang bersangkutan.

- i. Konfirmasi perusahaan konsolidasi mengenai pemindahan hak dan asumsi seluruh kewajiban perusahaan yang berpartisipasi dalam akuisisi.
  - j. Adanya kewajiban untuk memberitahukan rencana kepada pemegang saham masing-masing perusahaan mengenai hal-hal penting yang perlu diketahui.
3. Penggabungan Disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Penggabungan yang sudah disetujui oleh Dewan Komisaris perusahaan masing-masing kemudian diajukan RUPS untuk mendapat persetujuan. Untuk menyetujui penggabungan tersebut, RUPS yang diadakan paling sedikit tiga perempat dari jumlah seluruh saham dengan hak suara hadir atau diwakili dan keputusan adalah sah apabila disetujui paling sedikit tiga perempat bagian dari jumlah suara yang dikeluarkan. Jika RUPS pertama gagal dapat diadakan RUPS kedua dengan minimal kehadiran dua pertiga dan apabila gagal lagi bisa mengajukan permohonan kepada Ketua Pengadilan Negeri agar ditetapkan minimal RUPS yang baru.

4. Pembuatan Akta Penggabungan

Setelah masing-masing RUPS menyetujui rancangan penggabungan yang diajukan, maka rancangan tersebut dibuat kedalam Akta Penggabungan yang dibuat didepan notaris yang

kemudian diberitahukan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatat. Kalau ada perubahan pada anggaran dasar maka perlu adanya persetujuan dari Menteri.

#### 5. Pengumuman Hasil Penggabungan

Setelah semua tahapan sebelumnya sudah selesai dilakukan maka hasil dari tahapan-tahapan atau proses sebelumnya harus diumumkan oleh Direksi perusahaan pada 2 surat kabar juga pada karyawan secara tertulis. Pengumuman ini dilakukan paling lambat 30 hari sejak tanggal berlakunya penggabungan. Hal ini agar pihak ketiga mengetahui adanya penggabungan yang dilakukan. Dalam hal ini pengumuman tersebut terhitung sejak tanggal persetujuan Menteri atas perubahan anggaran dasar.

#### 2.1.8.4 Kelebihan Akuisisi

Menurut Tarigan et al., (2016) ada beberapa kelebihan dan kelemahan akuisisi, diantaranya:

1. *Operation advantage*, yaitu untuk menurunkan skala ekonomis atau beban rata-rata dalam produksi dan juga untuk meningkatkan volume produksi.
2. *Financial advantage*, yaitu diperolehnya manfaat keuangan dengan baik di pasar modal maupun pasar uang karena meningkatnya ukuran perusahaan.

3. Melalui akuisisi perusahaan akan lebih besar sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana atau pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah mapan dan mempunyai aset yang besar.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal sehingga dapat mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
5. Untuk meningkatkan pertumbuhan usaha yang lebih cepat karena sistem operasional dan administratifnya yang sudah baik dan mapan.
6. Diversifikasi atas kegiatan atau bidang usaha untuk menjaga tingkat profit atau keuntungan agar tidak mengalami fluktuasi karena berbagai faktor.

#### **2.1.8.5 Kelemahan Akuisisi**

Menurut (Tarigan, 2016) ada beberapa kelebihan dan kelemahan akuisisi, diantaranya:

1. Jika pemegang saham minoritas cukup banyak yang tidak menyetujui pengambil alihan tersebut, maka akuisisi akan batal. Pada umumnya anggaran dasar perusahaan menentukan paling sedikit dua per tiga (sekitar 67%) suara setuju pada akuisisi agar akuisisi terjadi.



2. Pada dasarnya pembelian aset dalam akuisisi harus secara hukum dibalik nama sehingga menimbulkan biaya legal yang tinggi.

### **2.1.9 Alat Uji Analisis**

Analisis multivariat merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memahami struktur data dalam dimensi tinggi. Variabel-variabel itu saling terkait satu sama lain. Multivariat pasti melibatkan multivariabel tetapi tidak sebaliknya. Multi Variabel yang saling berkorelasi yang dikatakan multivariat. Analisis multivariat merupakan analisis lanjutan dari analisis univariat maupun bivariat.

Pada umumnya multivariat analisis varians memiliki variabel dependen yang lebih dari satu maka diasumsikan bahwa variabel dependen seharusnya berdistribusi normal. Karena memiliki lebih dari satu variabel dependen maka pengukuran normalitas adalah untuk multivariat.

Multivariat analisis varian digunakan untuk membandingkan beberapa variabel dependen, karena pada hakikatnya fenomena kehidupan terjadi karena dipengaruhi tidak hanya oleh satu faktor saja. Sehingga diperlukannya suatu ilmu yang dapat mengkaji fenomena yang terjadi secara simultan. Karena bila peneliti hanya menguji pengaruh dari satu faktor saja, maka dirasakan pemahaman tentang kejadian yang sebenarnya sangat kurang. Sehingga diperlukanlah faktor-faktor pendukung lain yang mempengaruhi masing-masing faktor dan saling

ketergantungan antara faktor tersebut, dengan hal itu digunakan percobaan fatorial. Percobaan faktorial adalah suatu percobaan yang perlakuannya terdiri atas semua kemungkinan kombinasi taraf dari beberapa faktor. Analisis multivariate dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kelompok Dependensi

Variabel dikelompokkan menjadi variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel tak bebas yang dipengaruhi.

2. Kelompok Interdependensi

Variabeli tidak dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel tak bebas, akan tetapi setiap variabel mempunyai tingkat yang sama.

### 2.1.9.1 *Wilcoxon Signed Rank Test*

*Wilcoxon signed rank test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda (Subandriyo, 2020). *Wilcoxon signed rank test* bertujuan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi datanya tidak berdistribusi normal.

Uji *Wilcoxon signed rank test* merupakan uji alternatif dan uji *pairing t test* atau *t paired* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon* lebih peka daripada uji tanda dalam menentukan perbedaan antara rata-rata populasi.

Dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- b. Jika probabilitas (Asymp. Sig) > 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian ini. penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

Berikut ini disajikan table penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian penulis:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Marjohan, 2023)  <i>Analisis Perbandingan Kinerja Sebelum dan Sesudah Akuisisi Perusahaan Gas Nasional</i>	<i>Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER).</i>	Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji normalitas <i>wilcoxon signed rank test.</i>	Terdapat dalam uji hipotesis bertanda <i>wilcoxon signed rank test</i> yang nilai Asymp-Sig sebesar 0,760 > nilai signifikan rasio kinerja keuangan antara Perusahaan Gas Negara sebelum dan sesudah akuisisi.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	(Nany & Pertiwi, 2022)  <i>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan yang Melakukan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia.</i>	<i>Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS).</i>	Metode statistik deskriptif dengan uji <i>wilcoxon signed rank test</i> .	Hasil uji <i>wilcoxon signed rank test</i> menunjukkan adanya perbedaan pada TATO nilai sig sebelum dan sesudah akuisisi. Sedangkan CR dan DAR tidak menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. ROE dan EPS menunjukkan adanya perbedaan satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi.
3.	(Nur Izzatika et al., 2021)  <i>Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i>	<i>Current Ratio (CR), Debt to Total Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Total Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM).</i>	Metode statistik deskriptif dengan dilakukan uji normalitas dan <i>paired sampel t-Test</i> .	Hasil uji <i>paired sampel t-Test</i> menunjukkan adanya perbedaan pada rasio keuangan CR, DAR, TATO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, sedangkan rasio keuangan lainnya tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yaitu pada rasio keuangan ROA dan NPM.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	(Waskito & Hidayat, 2020)  <i>Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2016).</i>	Rasio <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS).	Metode statistik deskriptif dengan dilakukan uji normalitas dan uji <i>wilcoxon signed rank test</i> .	Hasil dari penelitian ini dari test <i>Wilcoxon signed test</i> menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada TATO (0.049), ROE (0.039) dan EPS (0.044), sedangkan pada CR (0.435) dan DER (0.943) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi.
5.	(Hasanah, 2020)  <i>Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Komparatif pada Perusahaan Food &amp; Beverage di BEI Tahun 2012-2014).</i>	Rasio Lancar (CR), Laba atas ekuitas (ROE), laba per saham (EPS), EBITDA, harga ke nilai buku (PBV).	Metode yang digunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas ( <i>Kolmogorv Smirnov</i> ), dan uji beda dua rata-rata ( <i>Paired sample t-test</i> ).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam semua rasio keuangan yang diperiksa sebelum dan sesudah akuisisi. Hal ini dibuktikan dengan uji beda <i>paired sample t-test</i> dimana CR, ROE, EPS, EBITDA dan PBV yang memiliki nilai > 0,05 berarti tidak ada perbedaan dalam kinerja sebelum dan sesudah akuisisi pada makanan dan perusahaan minuman.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
6.	(Borodin et al., 2020)  <i>Pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.</i>	Penelitian ini menganalisis korelasi antara ROS dan variabel seperti rasio ekuitas terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis regresi dan uji <i>Sampel T-test</i> yang dilakukan berdasarkan data.	Penelitian menunjukkan tanda koefisien EVEQ bahwa peningkatan daya tarik perusahaan target menyebabkan peningkatan ROS. Hasilnya tidak menunjukkan dampak khusus M&A terhadap kinerja pasca M&A di perusahaan yang dipertimbangkan.
7.	(Vincensia et al., 2019)  Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi.	<i>Quick Ratio (QR), Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Turn Assets Turnover (TATO).</i>	Analisis statistik yang digunakan di dalam penelitian ini adalah alat uji beda Wilcoxon Signed Rank Test.	Analisis yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio QR (0,65), ROA (0,05), NPM (0,23), DAR (0,69) dan TATO (0,36). Sedangkan EPS (0,125) tidak memperlihatkan adanya perbedaan atau tidak signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
8.	(Aquino, 2019)  Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Kasus pada PT XL Axita Tbk periode 2010-2018).	Rasio Keuangan yang digunakan adalah <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	Metode penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data adalah uji normalitas, uji hipotesis dan uji <i>wilcoxon signed rank test</i> .	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai Asymp. Sig2 ROA, ROE, NPM, EPS senilai 0,000 dan DER 0,001 terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Sedangkan CR nilai Asymp. Sig2 0,008 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
9.	(Putri, 2019)  Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA).	Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji Paired <i>Sample T-test</i> .	Hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CR sebesar (0,120). Sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE (0,033), TATO (0,023), DER (0,040), EVA (0,035) dan MVA (0,042) 3 tahun sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
10.	(Aditya et al., 2018) <i>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi Periode 2011- 2014.</i>	Kinerja keuangan ini diukur menggunakan <i>rasio Current Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turn Over.</i>	Data yang digunakan data kuantitatif dengan teknik purposive sampling, Alat Analisa dengan uji normalitas dan <i>paired sample t test</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> CR (0,70) ROA (0,72) ROE (0,50) DER (0,71) TATO (0,22) dan perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> CR (0,88) ROA (0,01) ROE (0,04) DER (0,07) TATO (0,03) tidak mengalami peningkatan pasca merger dan akuisisi.

Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

### 2.3 Kerangka Pemikiran

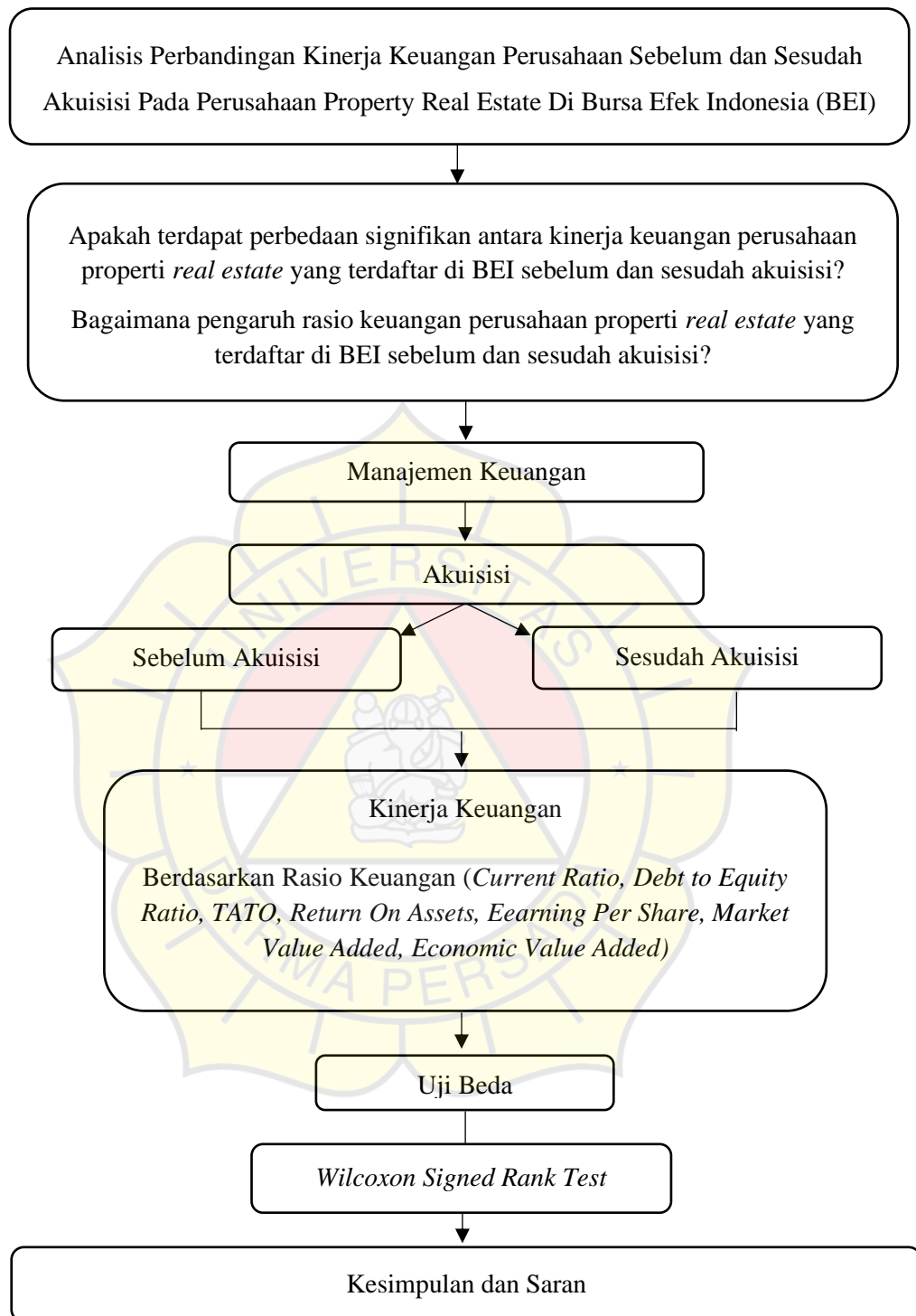
Menurut (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir.



Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Penelitian ini akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam melakukan strategi pembangunan yaitu akuisisi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, diantaranya rasio likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang dihitung dengan menggunakan *Total Assets Turn Over Ratio* (TATO), rasio pasar yang dihitung dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) serta *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Penelitian ini juga melakukan uji beda dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah penulis, 2023

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui mendapatkan hasil yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan dua variabel independen yaitu sebelum dan sesudah akuisisi yang akan di uji beda kinerja keuangannya. Berikut rumusan masalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

$H_{01}$  : Tidak terdapat perbedaan *Current Ratio* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

$H_{a1}$  : Terdapat perbedaan *Current Ratio* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

$H_{02}$  : Tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Ha<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

3. Apakah *Total Asset Turn Over* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Ho<sub>3</sub> : Tidak terdapat perbedaan *Total Asset Turn Over* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Ha<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan *Total Asset Turn Over* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

4. Apakah *Return On Assets* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Ho<sub>4</sub> : Tidak terdapat perbedaan *Return On Assets* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Ha<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan *Return On Assets* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

5. Apakah *Earning Per Share* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Ho<sub>5</sub> : Tidak terdapat perbedaan *Earning Per Share* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Ha<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan *Earning Per Share* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

6. Apakah *Market Value Added* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

$H_{06}$  : Tidak terdapat perbedaan *Market Value Added* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

$H_{a6}$  : Terdapat perbedaan *Market Value Added* antara sebelum dan sesudah akuisisi

7. Apakah *Economic Value Added* berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan properti *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

$H_{07}$  : Tidak terdapat perbedaan *Economic Value Added* antara sebelum dan sesudah akuisisi.

$H_{a7}$  : Terdapat perbedaan *Economic Value Added* antara sebelum dan sesudah akuisisi.